

BAB III

KERANGKA TEORI ANALISIS

3.1 Teori Kritis Jurgen Habermas

Habermas berasumsi bahwa modernitas merupakan sebuah proyek yang belum selesai. Ini artinya masih ada yang perlu untuk dikerjakan kembali. Ia merasakan bahwa modernitas sedang dalam perselisihan dengan dirinya sendiri.⁴⁵

Pada mulanya, Habermas menjadikan tema-tema yang menjadi perhatian para teoritis madzab Frankfrut sebagai titik awal pembahasan. Runtuhnya kepercayaan terhadap *enlightenment positivistic* merupakan salah satu tema yang dibicarakan oleh Habermas. Ia berusaha mengadakan interpretasi ulang atas proses ini sebatas perubahan konstelasi teori dan praktis.⁴⁶

Dalam karya-karya Habermas, sebagian besar berisi ide-ide yang cemerlang dan telah berkontribusi pada basis intelektual yang kokoh bagi kritik aliran Frankfrut terhadap positivisme dan pembentukan teori-teori pengetahuan baru di bidang ilmu-ilmu sosial.⁴⁷ Ia memberikan dasar kritik yang kuat pada teori pengetahuan dan teori sosial. Pada taraf teori pengetahuan, Habermas mengerucutkan pemikiran untuk mengatasi positivisme. Sedangkan pada taraf sosial, ia berusaha membongkar berbagai bentuk penindasan ideologis yang telah melestarikan mental masyarakat yang represif.

⁴⁵ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 254

⁴⁶ John Thomson, *Filsafat Bahasan dan Hermeneutika* Terj. Abdullah Khazin Afandi (Surabaya: Visi Humanika, 2005), 150

⁴⁷ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat; Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 359

Dengan radikal, Habermas mengkritik ide positivisme tentang pengetahuan manusia. Ia tidak setuju dan menentang argumentasi positivisme terkait pemisahan antara fakta-fakta dan nilai-nilai atau teori dan praksis. Menurutnya, positivisme yang selama ini digembor-gemborkan sebagai pondasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dewasa ini dibangun di atas dasar bangunan asumsi teoritis yang jauh dari sifat “bebas nilai” (*value free*). Konsep “bebas nilai” atau netralitas dari nilai-nilai etika menurut Habermas hanyalah sebuah konstruksi akademis yang memperkuat etos bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern berhutang budi pada filsafat dan pemikiran Yunani kuno. Dalam daya kekuatan refleksi diri, pengetahuan dan kepentingan adalah satu.⁴⁸

. Kritik Habermas juga dilontarkan kepada sikap sinis positivisme terhadap kedekatan kaitan antara teori dan praksis. Positivisme dianggap melecehkan peranan akal budi yang sangat penting sejak zaman pencerahan Perancis sampai Karl Marx. Akal budi dianggap sebagai senjata ampuh melawan mitos tirani,⁴⁹ dongeng-dongeng dan ketidakpercayaan bahwa kebenaran itu identik dengan kebaikan dan pembebasan manusia.

Habermas lebih jauh juga menyatakan bahwa perkembangan positivisme yang kemudian berhasil membantu peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata diikuti oleh kemunculan organisasi masyarakat industrial yang kaku. Masyarakat industrial yang kaku ini kemudian membuat manusia tidak lagi memiliki watak kemanusiaannya, mengalami dehumanisasi. Analisis Habermas

⁴⁸ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, 117

⁴⁹ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik*, 359

kemudian menunjukkan bahwa kunci persoalannya adalah karena cara berfikir positivistik memperlakukan akal budi semata-mata sebagai instrument (alat). Akal budi (*reason*) kemudian kehilangan peran emansipatifnya dan berhenti sebagai organ penemuan dan produser nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁰

Politik, dalam tradisi filsafat klasik dianggap sebagai doktrin tentang kehidupan yang adil dan baik. Pencapaian politik pada kehidupan ini dipandang bergantung pada watak penanganan praktis. Akan tetapi, wilayah teoritis yang tetap ditakdirkan punya hak-hak melakukan perenungan tentang dunia ideal dan ilahi.

Habermas menjelaskan bahwa pada abad ke enam belas dan tujuh belas, konsepsi klasik mengenai korelasi teori dengan praktis mengalami transformasi yang radikal. Macheavelli dan More mengantisipasi transformasi itu lewat tulisan-tulisannya. Akan tetapi, hal itu mendapat penegasan yang eksplisit dalam karya Hobbes. Dalam karya Hobbes pendekatan secara teknis terhadap politik digabungkan dengan metode investigasi yang teliti dan konsep mekanistik tentang dunia. Dalam karya Hobbes juga lah politik secara penuh ditransformasikan ke dalam sains. Politik dalam pandangan Hobbes mempunyai tujuan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang tertib dan Negara adil. Sehingga, implementasi pengetahuan ilmiah hanya menjadi masalah yang bersifat teknis. Meski demikian, melalui cara mengeluarkan isu praktis dari wilayah politik, unsur bijaksana yang ditekankan dalam filsafat klasik diabaikan Hobbes.⁵¹

⁵⁰ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik*, 360

⁵¹ John Thomson, *Filsafat Bahasa*, 150

Politik yang awalnya bernilai praktis, sampai pada tingkat di mana politik dirasionalisasikan secara ilmiah. Hal-hal praktis disusun secara teoritis lewat rekomendasi teknis berhadapan dengan analisis sains yang wajib mengakui ketidakmampuannya sehingga muncul sisa-sisa masalah kompleks.

Dalam penjelasan Habermas menegaskan bahwa pada abad ke delapan belas, lahirlah sebuah kerangka kerja alternative untu memahami hubungan teori dengan praksis secara lebih baik. Semisal, holbach melukiskan akal sebagai sesuatu dibingungkan dengan pilihan-pilihan yang tersembunyi. Ia menegaskan bahwa seseorang dapat melepaskan dirinya dari pilihan-pilihan ini⁵² hanya dengan adanya upaya yang keras. Hal ini dikarenakan kesalahan-kesalahan dogmatisme merupakan sebuah bangunan kesadaran yang tertancap dalam intuisi-intuisi tradisi dan masyarakat otoritarian. Penghentian kritik terhadap prejudice menuntut tidak saja untuk berfikir rasional tetapi juga keberanian bersikap rasional. Sebaliknya dengan aspek perenungan dari filsafat klasik dan dengan konsepsi teknik dari politik modern, abad delapan belas telah menciptakan pola pikir mengenai pertimbangan rasional yang mendamaikan teori dan praksis dengan pembebasan diri secara tercerahkan.⁵³

Dengan bahasa sederhana, Habermas mencoba mengkritik nilai praksis yang telah terjebak dalam ranah teoritis. Nilai praksis berubah manakala dijadikan teoritis. Implementasi dari nilai praksis yang telah dijadikan teoritis tersebut

⁵² John Thomson, *Filsafat Bahasa*, 151

⁵³ John Thomson, *Filsafat Bahasa*, 152

menjadi terdegradasi. Apalagi ketika nilai teoritis telah tersentuh dan menjadi bernilai jauh dari implementatif, mengawang di atas angin.